ANALISIS KUALITAS MODUL AJAR DAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI AKADEMIS DI MAN 1 SOLOK PLUS KETERAMPILAN

Febrita

MAN 1 Solok Plus Keterampilan
E-mail : iwasahab73@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di MAN 1 Solok Plus Keterampilan melalui telaah dokumen modul ajar dan observasi proses pembelajaran. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi dokumentasi dan analisis instrumen supervisi akademik, penelitian ini mengkaji 35 indikator modul ajar dan 47 indikator pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kerangka Merdeka Belajar. Hasil menunjukkan bahwa modul ajar secara umum telah memenuhi standar, terutama dalam identitas mata pelajaran, diferensiasi untuk murid berkebutuhan khusus dan berprestasi tinggi, skenario pembelajaran saintifik, serta rancangan remedial dan pengayaan. Namun, komponen pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, serta integrasi model pembelajaran daring dan deep learning belum terisi. Di sisi pelaksanaan, guru berhasil menciptakan suasana kelas kondusif, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, dan menerapkan diferensiasi proses, tetapi masih lemah dalam mengembangkan kreativitas dan kolaborasi (4C), serta belum melaksanakan penilaian autentik (produk, observasi sikap, dan tes formatif). Temuan ini mengungkap adanya kesenjangan antara perencanaan dan implementasi. Penelitian merekomendasikan penguatan pendampingan profesional berbasis PLC dan pelatihan mikro untuk meningkatkan kapasitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS, diferensiasi produk, dan asesmen formatif yang selaras dengan profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci : *Kualitas, Pembelajaran, Modul Ajar, Supervisi*

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di Indonesia mengalami percepatan signifikan sejak diberlakukannya kebijakan Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Gideon & Ulya, 2025; Ningsi & Ulya, 2025; Ulya, 2025; Islami & Ulya, 2025). Salah satu pilar utamanya adalah pemberian otonomi penuh kepada guru dalam merancang pembelajaran melalui modul ajar, sebagai pengganti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sebelumnya bersifat kaku dan seragam. Modul ajar tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi instrumen pedagogis yang mencerminkan kompetensi profesional guru dalam merancang pengalaman belajar yang diferensiatif, kontekstual, dan berpihak pada murid (Santoso, 2024; Afnita, 2022; Wulandari & Ulya, 2025).

Dalam konteks pendidikan madrasah, transformasi ini membawa tantangan tersendiri. Madrasah dituntut tidak hanya mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan, tetapi juga menyesuaikan diri dengan tuntutan abad ke-21, termasuk penguasaan literasi, numerasi, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Alwi et al., 2025; Anugerah, 2023; Fauzan et al., 2024). Oleh karena itu, kualitas modul ajar di madrasah, khususnya madrasah unggulan seperti MAN 1 Solok Plus Keterampilan menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana institusi tersebut mampu menjawab tantangan ganda, yaitu modernisasi pendidikan dan penguatan identitas keislaman.

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak mengkaji implementasi modul ajar di sekolah umum, namun masih sangat terbatas yang fokus pada konteks madrasah aliyah, apalagi yang berstatus plus keterampilan. Studi oleh Mandalika et al. (2024) menunjukkan bahwa guru di sekolah umum umumnya masih mengalami kesulitan dalam merancang pertanyaan pemantik dan skenario pembelajaran berbasis proyek. Sementara itu, penelitian di lingkungan madrasah, seperti yang dilakukan oleh Aini et al. (2021) yang lebih menekankan pada integrasi nilai-nilai akhlak, tetapi belum menyentuh aspek teknis kualitas perencanaan pembelajaran sesuai standar Merdeka Belajar (Putri et al., 2025; Marlina et al., 2024). Hal ini menciptakan sebuah *research gap* yang signifikan: belum ada studi empiris yang secara komprehensif menganalisis kesesuaian modul ajar di madrasah dengan kerangka Merdeka Belajar, khususnya dalam hal diferensiasi untuk murid berkebutuhan khusus, pengayaan bagi murid berprestasi tinggi, serta integrasi model pembelajaran digital seperti *blended learning* dan deep learning. Padahal, madrasah seperti MAN 1 Solok Plus Keterampilan memiliki potensi besar sebagai laboratorium inovasi karena statusnya sebagai satuan pendidikan unggulan.

Lebih jauh, kualitas pelaksanaan pembelajaran di kelas, yang seharusnya merefleksikan isi modul ajar sering kali tidak selaras dengan perencanaan. Fenomena ini dikenal sebagai *implementation gap* (Hudson et al., 2019), yaitu dokumen perencanaan dibuat secara ideal, tetapi praktik di kelas masih didominasi oleh metode konvensional. Di madrasah, celah ini bisa diperparah oleh keterbatasan akses teknologi, beban administratif, atau kurangnya pelatihan berkelanjutan dalam pendekatan pedagogis kontemporer (Rachman et al., 2023; Alwi et al., 2025; Indriyani et al., 2025; Ramadhan et al., 2025).

Instrumen supervisi akademik yang digunakan di MAN 1 Solok Plus Keterampilan, meliputi Instrumen telaah modul ajar dan instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran yang menawarkan peluang unik untuk mengukur secara objektif sejauh mana kesenjangan tersebut terjadi. Kedua instrumen ini tidak hanya menilai kelengkapan administratif, tetapi juga aspek pedagogis seperti penerapan 4C (*creativity, critical thinking, communication, collaboration*),

pengelolaan kelas berbasis Keterampilan Sosial-Emosional (KSE), serta diferensiasi konten, proses, dan produk (Rachman at al., 2024).

Namun, hingga saat ini, data hasil supervisi tersebut belum pernah dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan mikro di tingkat madrasah. Padahal, analisis semacam ini sangat penting untuk memastikan bahwa supervisi tidak hanya menjadi ritual birokratis, tetapi benar-benar menjadi alat peningkatan mutu pembelajaran. Dalam konteks ini, penelitian ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan akan *evidence-based supervision* di lingkungan pendidikan Islam.

Novelti penelitian ini terletak pada integrasi tiga dimensi analisis: (1) kesesuaian modul ajar dengan prinsip Merdeka Belajar, (2) konsistensi antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan (3) kontekstualisasi dalam ekosistem madrasah plus keterampilan. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi tidak hanya pada apa yang kurang, tetapi juga mengapa dan bagaimana perbaikan dapat dilakukan secara spesifik sesuai karakteristik madrasah. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas kerangka evaluasi pembelajaran yang selama ini didominasi oleh konteks sekolah umum ke dalam ranah pendidikan berbasis nilai keagamaan. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya relevan bagi MAN 1 Solok, tetapi juga dapat menjadi model bagi madrasah-madrasah lain yang ingin menerapkan Merdeka Belajar tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Selanjutnya, mengingat urgensi peningkatan kualitas sumber daya manusia berbasis kompetensi holistik, analisis terhadap kualitas modul ajar dan pelaksanaan pembelajaran bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan strategis. Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan kritis, yaitu: *Sejauh mana modul ajar dan praktik pembelajaran di MAN 1 Solok Plus Keterampilan telah memenuhi standar Merdeka Belajar, dan aspek apa saja yang perlu diperkuat untuk mencapai pembelajaran yang benar-benar merdeka, bermakna, dan inklusif*? Jawaban atas pertanyaan ini diharapkan dapat menjadi fondasi bagi pengembangan kapasitas guru, desain supervisi yang lebih efektif, serta kebijakan internal madrasah yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi dokumentasi dan observasi partisipatif terbatas untuk menganalisis kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di MAN 1 Solok Plus Keterampilan. Data utama dikumpulkan melalui dua sumber dokumen resmi: (1) modul ajar (sebagai pengganti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/RPP) yang disusun oleh guru mata pelajaran, dan (2) instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh supervisor akademik pada Tahun Pelajaran 2025/2026. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis kelengkapan, kesesuaian, dan kedalaman komponen modul ajar berdasarkan kerangka Merdeka Belajar, khususnya pada aspek diferensiasi, integrasi profil Pelajar Pancasila, serta rancangan penilaian autentik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi sejauh mana dokumen perencanaan mencerminkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada murid dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan belajar.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui teknik reduksi, kategorisasi, dan interpretasi tematik. Setiap butir dalam Instrumen Telaah Modul Ajar (35 indikator) dan Instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran (47 indikator) diperiksa untuk mengidentifikasi pola kekuatan dan kelemahan sistematis. Hasil penilaian berupa skor (0–2) pada instrumen modul ajar dan tanda centang (√) pada instrumen observasi dikonversi ke dalam narasi analitis yang

menggambarkan tingkat konsistensi antara perencanaan dan praktik di kelas. Fokus analisis mencakup: (1) kesesuaian modul ajar dengan prinsip diferensiasi konten, proses, dan produk; (2) penerapan aktivitas HOTS dan 4C dalam pelaksanaan pembelajaran; serta (3) integrasi literasi, numerasi, dan pengelolaan kelas berbasis Keterampilan Sosial-Emosional (KSE). Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan kondisi eksisting, tetapi juga mengungkap kesenjangan implementasi (*implementation gap*) yang menjadi dasar rekomendasi peningkatan mutu pembelajaran di madrasah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kualitas Perencanaan Pembelajaran (Modul Ajar) Guru MAN 1 Solok Plus Keterampilan

Berdasarkan Instrumen Telaah Modul Ajar yang diterapkan di MAN 1 Solok Plus Keterampilan, sebagian besar komponen perencanaan pembelajaran telah memperoleh skor 2 (sudah lengkap/sesuai seluruhnya). Dari 35 indikator, tidak kurang dari 25 butir, termasuk identitas mata pelajaran, kompetensi awal, dimensi profil Pelajar Pancasila, diferensiasi untuk murid berkebutuhan khusus dan berprestasi tinggi, serta skenario pembelajaran telah memenuhi standar Merdeka Belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa guru di madrasah ini telah memahami prinsip dasar penyusunan modul ajar sebagai pengganti RPP konvensional.

Komponen diferensiasi pembelajaran mendapatkan skor penuh, sehingga mengindikasikan bahwa guru tidak hanya merancang materi untuk murid reguler, tetapi juga menyediakan strategi khusus bagi murid dengan kesulitan belajar dan murid berprestasi tinggi. Hal ini selaras dengan prinsip *Universal Design for Learning* (UDL) yang menekankan pentingnya aksesibilitas dan fleksibilitas dalam perencanaan pembelajaran (Wahyuni & Eliasa, 2025; Ulya et al., 2017). Dalam konteks madrasah, pendekatan ini memperkuat komitmen terhadap pendidikan inklusif berbasis keadilan.

Namun, terdapat celah signifikan pada indikator 14 (pemahaman bermakna) dan 15 (pertanyaan pemantik), yang tidak diberi skor sama sekali. Padahal, kedua komponen ini merupakan inti dari pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) menurut teori Ausubel (Purnawanto, 2022), yang menyatakan bahwa belajar hanya bermakna jika peserta didik mampu menghubungkan informasi baru dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki. Ketidakhadiran pertanyaan pemantik juga menghambat stimulasi berpikir kritis sejak awal pembelajaran. Demikian pula, indikator 10 (model PJJ daring) dan 11 (*deep learning*) tidak terisi. Padahal, dalam era pasca-pandemi, integrasi pembelajaran digital bukan lagi opsional, melainkan kebutuhan strategis. Menurut Akmal et al. (2025), *deep learning* yang menekankan pada pemahaman konseptual, transfer pengetahuan, dan kolaborasi merupakan fondasi utama pendidikan abad ke-21. Ketidaksiapan dalam merancang model ini berpotensi melemahkan ketahanan sistem pembelajaran madrasah terhadap gangguan eksternal. Aspek penilaian autentik juga menunjukkan ambivalensi. Meskipun indikator 22 (penilaian pengetahuan) mendapat skor 2, indikator 21 (penilaian sikap) dan 23 (penilaian keterampilan) tidak dinilai. Hal ini mencerminkan kecenderungan guru untuk fokus pada aspek kognitif, sementara afektif dan psikomotorik yang justru menjadi pilar utama profil Pelajar Pancasila masih diabaikan. Padahal, menurut Angkat et al. (2024), penilaian autentik harus mencerminkan tugas-tugas nyata yang relevan dengan kehidupan siswa.

Komponen remedial dan pengayaan justru menjadi kekuatan utama, dengan skor penuh pada semua sub-indikator, termasuk penggunaan tutor sebaya dan belajar kelompok. Pendekatan

ini selaras dengan teori *scaffolding* Vygotsky yang menyatakan bahwa dukungan sosial memainkan peran krusial dalam perkembangan zona perkembangan proksimal (ZPD). Di lingkungan madrasah, praktik ini juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan tolong-menolong (Ulya, 2017).

Kelengkapan lampiran (LKM, bahan bacaan, glosarium, daftar pustaka) menunjukkan profesionalisme guru dalam menyediakan sumber belajar yang terstruktur. Namun, tidak adanya skor pada Lembar Kerja Murid mengundang pertanyaan: apakah LKM benar-benar disediakan atau hanya disebut tanpa implementasi nyata? Menurut Nasar et al. (2020), umpan balik melalui LKM yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan efek pembelajaran hingga 0,79 atau *di atas rata-rata* pengaruh pendidikan. Secara keseluruhan, modul ajar di MAN 1 Solok menunjukkan keseimbangan antara struktur administratif dan pedagogis, namun masih lemah dalam aspek kognitif tingkat tinggi dan transformasi digital. Hal ini mencerminkan temuan Talahatu et al. (2024) bahwa guru madrasah cenderung lebih siap dalam aspek manajerial daripada inovasi pedagogis, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis proyek dan digital. Selain itu, menurut Isnaniyah (2025), supervisi yang efektif harus bersifat kolaboratif dan dialogis, bukan hanya verifikasi kelengkapan dokumen. Tanpa umpan balik substantif, potensi peningkatan kualitas modul menjadi terbatas.

Meskipun secara kuantitatif modul ajar berada pada kategori *baik*, secara kualitatif masih terdapat kesenjangan antara formalitas dan substansi. Untuk mencapai predikat Sangat Baik, madrasah perlu mendorong guru tidak hanya melengkapi komponen, tetapi juga memperdalam dimensi epistemologis dan pedagogis dalam perencanaan pembelajaran, khususnya dalam merancang pertanyaan pemantik, skenario HOTS, dan integrasi teknologi pembelajaran.

Kualitas Pelaksanaan Pembelajaran Guru MAN 1 Solok Plus Keterampilan

Observasi pelaksanaan pembelajaran di MAN 1 Solok Plus Keterampilan menunjukkan bahwa guru telah menerapkan praktik pembelajaran yang berpusat pada murid dan responsif terhadap konteks lokal. Hampir semua aspek dalam kegiatan pendahuluan (orientasi, motivasi kontekstual, apersepsi) dan penutup (rangkuman, refleksi, tindak lanjut), menunjukkan penguasaan terhadap struktur pembelajaran saintifik. Namun, pertanyaan pemantik yang menantang tidak dilaksanakan, padahal ini merupakan kunci untuk memicu rasa ingin tahu dan berpikir kritis sejak awal pembelajaran. Pertanyaan pemantik yang baik tidak hanya menguji pengetahuan, tetapi membuka ruang untuk eksplorasi, interpretasi, dan debat intelektual, yang merupakan elemen penting dalam budaya berpikir (*culture of thinking*).

Dalam kegiatan inti, guru berhasil mengaitkan materi dengan kehidupan nyata dan menggunakan kelompok diferensiasi berdasarkan gaya belajar. Hal ini menunjukkan penerapan prinsip *differentiated instruction* (Tomlinson, 2017), yang menekankan pentingnya menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai kebutuhan individu. Pada madrasah, pendekatan ini juga memperkuat relevansi ilmu agama dengan realitas sosial. Meski demikian, aspek HOTS dan 4C menunjukkan ketimpangan karena hanya *critical thinking* dan *communication* yang telah dilaksanakan, sedangkan *creativity* dan *collaboration* tidak terlaksana. Padahal, keempat kompetensi ini saling terkait dan menjadi fondasi kesiapan abad ke-21. Minimnya aktivitas kreatif dan kolaboratif mengindikasikan bahwa pembelajaran masih berorientasi pada reproduksi pengetahuan, bukan produksi pengetahuan.

Penilaian hasil belajar juga menjadi titik lemah. Tidak satu pun dari tiga indikator penilaian produk, pengetahuan formatif, dan observasi sikap telah dilaksanakan. Hal ini bertentangan dengan prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada asesmen sebagai

bagian integral dari pembelajaran, bukan akhir dari proses (Kemendikbudristek, 2022). Tanpa penilaian autentik, guru kehilangan data formatif untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara *real-time*. Di sisi lain, guru menunjukkan keunggulan dalam manajemen kelas berbasis Keterampilan Sosial-Emosional (KSE). Hampir semua indikator terkait suasana kelas kondusif, disiplin positif, dan dukungan afektif telah dipenuhi. Hal ini selaras dengan temuan Durlak et al. (2011) bahwa integrasi KSE dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan kesejahteraan emosional siswa, tetapi juga meningkatkan prestasi akademik rata-rata sebesar 11%.

Penggunaan media dan sumber belajar juga menunjukkan kompetensi tinggi, terutama dalam melibatkan siswa dalam pemanfaatan media. Namun, tidak ada indikasi penggunaan media digital interaktif, yang menjadi kebutuhan dalam pembelajaran hybrid. Menurut Silvester et al. (2024), *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) adalah kompetensi esensial guru abad ke-21, namun aspek ini belum terlihat dalam praktik di kelas. Selain itu, penggunaan bahasa tulis yang baik dan benar menunjukkan profesionalisme guru dalam komunikasi akademik. Namun, tidak ada catatan tentang penggunaan bahasa lisan yang jelas dan lancar, padahal komunikasi verbal adalah kunci dalam membangun iklim kelas dialogis. Menurut Akhir et al. (2025), *exploratory talk* (percakapan eksploratif) antara guru dan siswa merupakan medium utama pengembangan pemahaman konseptual.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran berada pada kategori Baik, dengan kekuatan pada manajemen kelas, kontekstualisasi materi, dan refleksi. Namun, kelemahan pada HOTS (khususnya kreativitas dan kolaborasi), pertanyaan pemantik, dan penilaian autentik menghambat pencapaian pembelajaran holistik. Temuan ini konsisten dengan studi Suharjuddin & Nurbayti (2025) yang menemukan bahwa guru di Indonesia masih mengalami kesulitan dalam mengoperasionalkan HOTS di kelas, meskipun memahami konsepnya secara teoretis. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan (*implementation gap*). Modul ajar telah dirancang secara diferensiatif, tetapi praktik di kelas belum sepenuhnya merealisasikan diferensiasi produk dan proses secara utuh. Untuk menutup celah ini, diperlukan pendampingan intensif, komunitas praktik profesional (PLC), dan sistem umpan balik berbasis data yang memungkinkan guru merefleksikan dan memperbaiki praktiknya secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Perencanaan pembelajaran (modul ajar) di MAN 1 Solok Plus Keterampilan secara umum telah memenuhi standar Merdeka Belajar, terutama dalam aspek identitas mata pelajaran, diferensiasi untuk murid berkebutuhan khusus dan berprestasi tinggi, skenario pembelajaran saintifik, serta rancangan remedial dan pengayaan. Namun, terdapat kelemahan signifikan pada komponen pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, serta integrasi model pembelajaran daring dan *deep learning* yang menunjukkan bahwa modul ajar masih lemah dalam merangsang berpikir tingkat tinggi dan adaptasi digital.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas menunjukkan praktik yang baik dalam manajemen kelas, kontekstualisasi materi, refleksi, dan pemanfaatan media, tetapi belum optimal dalam menerapkan HOTS secara utuh, khususnya pada dimensi kreativitas (*creativity*) dan kolaborasi (*collaboration*) serta penilaian autentik (produk, observasi sikap, dan tes formatif). Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara perencanaan dan implementasi, di mana aspek pedagogis yang menuntut transformasi kognitif dan sosial belum sepenuhnya terwujud dalam praktik nyata.

Berdasarkan temuan penelitian mengenai kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di MAN 1 Solok Plus Keterampilan, disarankan agar madrasah memperkuat sistem pendampingan profesional bagi guru melalui komunitas belajar (*Professional Learning Community*/PLC) yang berkelanjutan dan berbasis data. Pendampingan ini harus difokuskan pada pengembangan kompetensi guru dalam merancang pertanyaan pemantik yang menantang, menyusun aktivitas berbasis proyek yang mendorong kreativitas dan kolaborasi, serta mengimplementasikan penilaian autentik, baik penilaian produk, observasi sikap, maupun tes formatif secara konsisten dalam proses pembelajaran. Selain itu, pelatihan mikro (micro-training) dalam forum MGMP madrasah perlu dirancang untuk menjawab kesenjangan spesifik yang teridentifikasi, seperti integrasi model *deep learning*, pemanfaatan media digital interaktif, dan diferensiasi produk pembelajaran. Dengan pendekatan ini, supervisi akademik tidak hanya menjadi mekanisme evaluasi administratif, tetapi bertransformasi menjadi sarana reflektif dan kolaboratif untuk peningkatan mutu pembelajaran yang berkelanjutan dan selaras dengan semangat Merdeka Belajar serta nilai-nilai keislaman yang menjadi jati diri madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

Afnita, A. (2022). Effectiveness of CTL-based electronic module development for writing learning high school students. *Tell Us Journal*, *8*(1), 50-66.

Aini, A. N., Nurjanah, E., & Effendi, M. R. (2021). Strategi Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Melalui Integrasi Pendidikan Nilai-Nilai Akhlak Melalui Integrasi Pendidikan. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *2*(01), 32–45.

Akhir, M., Rinaldi, R., & Afdal, M. (2025). Interaksi Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Terintegrasi: Pendekatan Sosiokultural pada Pengajaran Keempat Keterampilan Berbahasa di Ruang Kelas. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, *6*(1), 809–830.

Akmal, A. N., Maelasari, N., & Lusiana, L. (2025). Pemahaman Deep Learning dalam Pendidikan: Analisis Literatur melalui Metode Systematic Literature Review (SLR). *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(3), 3229–3236.

Alwi, N. A., Kenedi, A. K., Ulya, R. H., Azizah, Z., Mardin, A., Irwandi, I., ... & Fadira, Y. A. (2025). Pelatihan Cerita Anak Budaya Lokal untuk Literasi Siswa bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, *5*(4), 534-541.

Alwi, N. A., Kenedi, A. K., Azizah, Z., Zulkarnain, A. P., Mardin, A., Irwandi, I., & Ulya, R. H. (2025). Pelatihan cerita anak berbasis budaya Minangkabau untuk literasi bagi guru sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, *5*(3), 1288-1295.

Angkat, S. A., Wardhani, S., & Syahrial, S. (2024). Konsep Penilaian Autentik dalam Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, *1*(3), 13.

Anugerah, R. B. (2023). Transformasi madrasah dalam menghadapi tantangan di era Society 5.0. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, *8*(2), 153–170.

Fauzan, M., Aprison, W., & Rahmadhani, R. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Menuju Pendidikan yang Holistik dan Relevan Dengan Tuntutan Zaman. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(6), 3421–3432.

Gidion, M. Z., & Ulya, R. H. (2025). Struktur, Isi, dan Unsur Kebahasaan Teks Berita Siswa Kelas VII MTsN 7 Tanah Datar. *EDU RESEARCH*, *6*(1), 1835-1849.

Hudson, B., Hunter, D., & Peckham, S. (2019). Policy failure and the policy-implementation gap: can policy support programs help? *Policy Design and Practice*, *2*(1), 1–14.

Indriyani, V., Triana, H., Thamsin, A. C., Ulya, R. H., & Hafrison, M. (2025). Efektivitas copywriting dan storytelling dalam meningkatkan kompetensi karang taruna untuk promosi budaya dan wisata lokal. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, *8*(3), 582-595.

Islami, F., & Ulya, R. H. (2025). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. *EDU RESEARCH*, *6*(1), 1388-1398.

Isnaniyah, Y. (2025). Peran Supervisi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Madrasah Tsanawiyah al-Muhajirin Denpasar. *Al-Taraqqi: Jurnal Pendidikan Agama Islam Progresif*, *2*(2).

Mandalika, W. P. F., Priyanti, B. A., Puspitasari, L. M., Purwani, M. A., Sundari, N. D., & Susanti, M. M. I. (2024). Analisis Rancangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Kelas I Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, *12*(1), 69–79.

Marlina, L., Wahyuni, D., Aufa, F., & Ulya, R. H. (2024). Female Agency in Suzanne Collins' The Hunger Games (2008). *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, *7*(4), 226-242.

Nasar, A., Kaleka, M. B. U., & Alung, H. (2020). Pengaruh Distance Learning Melalui Learner Center Micro Teaching Terhadap Pedagogical Content Knowledge, Pengalaman, Performans, Dan Kesadaran Profesional Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, *4*, 91–102.

Ningsi, T. N., & Ulya, R. H. (2025). Pengaruh Project Based Learning terhadap Keterampilan Menulis Teks Biografi Siswa Fase E SMA Negeri 1 Sutera. *EDU RESEARCH*, *6*(1), 1892-1903.

Purnawanto, A. T. (2022). Perencanakan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, *15*(1), 75–94.

Putri, D. S., Aryana, S., Rachman, A., Sari, H. Y., & Ulya, R. H. (2025). Symbols of Abuse of Power in Muhammad Ramadhan Batubara's Short Story" Pesan dari Seorang yang Bernama Presiden". *JLER (Journal of Language Education Research)*, *8*(2), 82-92.

Rachman, A., Oktoviandry, R., Putri, D. S., Ningsih, A. G., Ulya, R. H., Indriyani, V., & Juita, N. (2023). Pelatihan Pembuatan Video Pembelajaran Interaktif Berbantuan Aplikasi Edpuzzle bagi Guru Smpn 4 Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(5), 10928-10933.

Rachman, A., Putri, N., Ulya, R. H., Sari, H. Y., Putri, D. S., & Putri, S. M. (2024). Alih dan campur kode pada konten podcast Pandeka di Noice dalam perspektif kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, *8*(3), 37-47.

Ramadhan, S., Dewirahmadanirwati, D., Ulya, R. H., & Jamaluddin, N. B. (2025). The Coagulation of Politeness and Character in Indonesian Language Learning in the Digital Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *17*(2).

Santoso, T. B. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru MI dalam Mengimplementasikan Kurikulum. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*, *2*(1), 14–32.

Silvester, S., Sumarni, M. L., & Saputro, T. V. D. (2024). Pengaruh Kompetensi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) terhadap Keterampilan Guru dalam Mengimplemtasikan Pembelajaran Berbasis Digital. *Journal of Education Research*, *5*(4), 4958–4965.

Suharjuddin, S., & Nurbayti, R. (2025). Analisis HOTS (Hots Order Thinking Skill) pada Soal Penilaian Tengah Semester Kelas V SDN Mangun Jaya 06. *Jurnal Cahaya Edukasi*, *3*(3), 31–36.

Talahatu, L., Purwanto, E. J., & Silalahi, S. (2024). Strategi Peningkatan Kualitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek di SMA Negeri 6 Buru. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, *3*(2), 65–76.

Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.

Ulya, R. H. (2025). Korelasi Keterampilan Menyimak dengan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VII UPT SMP Negeri 4 Sungai Tarab. *EDU RESEARCH*, *6*(1), 1172-1179.

Ulya, R. H. Erni, dan Herwandi. (2017). *Bahasa Indonesia: Dua Dalam Satu Dunia. Padang: Sukabina*.

Ulya, R. H. (2017). Bahasa Indonesia: Dua dalam satu dunia. Padang: Sukabina Offset.

Wahyuni, T., & Eliasa, E. I. (2025). Pendidikan inklusif dengan universal design for learning (udl) untuk meningkatkan toleransi anak disabilitas pada smp. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, *6*(1).

Wulandari, A. R., & Ulya, R. H. (2025). Korelasi keterampilan membaca pemahaman dan keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan. *Edu Research*, *6*(2), 2560-2565.